

## HUBUNGAN PERILAKU KESEHATAN MENGGOSOK GIGI DENGAN KARIES GIGI PADA ANAK DI SD INPRES WINANGUN KOTA MANADO. SKRIPSI. FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Febrianti Hasiru\*, Sulaemana Engkeng\*, Afnal Asrifuddin\*

\*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

### ABSTRAK

Penyakit gigi dan mulut menjadi masalah dunia yang dapat memengaruhi kesehatan umum dan kualitas hidup. National Institution of Health di Amerika Serikat melaporkan bahwa karies gigi menjadi penyakit kronis yang paling sering diderita anak umur 5 – 17 tahun, yang kasusnya lima kali lebih banyak dibanding asma dan tujuh kali dari demam akibat alergi. Jika tidak diobati, karies gigi dapat menyebabkan timbulnya rasa sakit pada gigi, gangguan penyerapan makanan, mempengaruhi pertumbuhan tubuh anak dan hilangnya waktu sekolah karena sakit gigi. Tujuan dalam penelitian ini ialah mengetahui hubungan perilaku kesehatan menggosok gigi dengan karies gigi anak kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional study. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Inpres Winangun pada bulan Agustus 2019. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan dengan karies gigi menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara sikap dan tindakan dengan karies gigi.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Karies Gigi.

### ABSTRACT

Dental and oral diseases are a global problem that can affect general health and quality of life. The National Institution of Health in the United States reports that dental caries is the most common chronic disease among children aged 5-17 years, five times more cases than asthma and seven times from allergic fever. If left untreated, dental caries can cause pain in the teeth, impaired absorption of food, affect the growth of the child's body and loss of school time due to toothache. The purpose of this study was to determine the relationship between health behavior of brushing teeth with dental caries of children in class V and VI SD Inpres Winangun, Manado City. This research is an analytic observational study with cross sectional study design. This research was conducted at Winangun Inpres Elementary School in August 2019. To determine the relationship between knowledge, attitudes and actions with dental caries using the Chi Square test. The results of this study indicate there is a relationship between attitude and action with dental caries

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Action, Dental Caries.

### PENDAHULUAN

Penyakit gigi dan mulut menjadi masalah dunia yang dapat memengaruhi kesehatan umum dan kualitas hidup. National Institution of Health di Amerika Serikat melaporkan bahwa karies gigi menjadi penyakit kronis yang paling sering diderita anak umur 5 – 17 tahun, yang kasusnya lima kali lebih

banyak dibanding asma dan tujuh kali dari demam akibat alergi. Jika tidak diobati, karies gigi dapat menyebabkan timbulnya rasa sakit pada gigi, gangguan penyerapan makanan, mempengaruhi pertumbuhan tubuh anak dan hilangnya waktu sekolah karena sakit gigi (Yani, dkk, 2015).

Kebersihan gigi dan mulut di Indonesia perlu diperhatikan, karena penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit yang dikeluhkan oleh masyarakat. Anak merupakan usia rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena masih memerlukan bantuan dari orang tua maupun keluarga untuk membimbingnya dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (Salmiah, 2010).

Indonesia saat ini kesehatan gigi dan mulut masih menjadi masalah termasuk di Provinsi Sulawesi Utara. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018 menunjukkan prevalensi nasional masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%. Di Provinsi Sulawesi Utara masalah gigi dan mulut sebesar 66,5%, (Kemenkes, 2018).

Penyebab dari penyakit gigi dan mulut dipengaruhi oleh bermacam faktor, yaitu lingkungan, perilaku dan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut telah mengalami berbagai peningkatan pada beberapa tahun terakhir ini, tetapi prevalensi terjadinya karies gigi atau timbulnya lubang pada gigi anak, tetap merupakan masalah klinik yang signifikan. Penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita masyarakat di Indonesia pada umumnya berkaitan dengan kebersihan gigi dan mulut (Dewi, 2017).

Kesehatan gigi dan mulut anak di Indonesia masih sangat memprihatinkan sehingga perlu mendapatkan perhatian yang serius dari tenaga kesehatan. Kesehatan gigi dan mulut sering tidak menjadi prioritas bagi sebagian orang, padahal gigi dan mulut merupakan “pintu gerbang” masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya (Abdullah, 2018).

Gigi yang tidak dipelihara dengan baik akan menimbulkan penyakit pada gigi yang diantaranya adalah karies gigi. Karies gigi adalah hasil interaksi dari bakteri di permukaan gigi, plak atau biofilm, dan diet (khususnya komponen karbohidrat yang dapat difermentasikan oleh bakteri plak menjadi asam, terutama asam laktat dan asetat) sehingga terjadi demineralisasi jaringan keras gigi dan memerlukan cukup waktu untuk kejadiannya. Karies akan mengakibatkan kerusakan struktur gigi hingga berbentuk lubang dengan tanda-tanda awal munculnya spot putih seperti kapur pada permukaan gigi yang selanjutnya akan berubah menjadi coklat dan mulai berbentuk lubang. Karies gigi adalah penyakit jaringan keras gigi akibat aktivitas bakteri sehingga terjadi pelunakan jaringan keras gigi yang diikuti terbentuknya kavitas atau rongga (Almujadi dan Taadi, 2017).

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sendiri menunjukkan dari 7 siswa ada 2 siswa yang memiliki gigi berlubang. Ada sebanyak 3 siswa yang memiliki karies gigi dan 2 siswa tidak mengalami gigi berlubang dan karies gigi.

Praktek kebersihan mulut oleh individu merupakan tindakan pencegahan yang paling utama dianjurkan, juga berarti individu tadi telah melakukan tindakan pencegahan yang sesungguhnya, praktek kebersihan mulut ini dapat dilakukan individu dengan cara menggosok gigi. Menggosok gigi berfungsi untuk menghilangkan dan mengganggu pembentukan plak dan debris, membersihkan sisa makanan yang menempel pada gigi, menstimulasi jaringan gigiva, menghilangkan bau mulut yang tidak diinginkan (Arianto, dkk, 2014).

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui

hubungan perilaku kesehatan menggosok gigi dengan karies gigi anak kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado.

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Inpres Winangun pada bulan Agustus 2019. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan dengan karies gigi menggunakan uji *Chi Square*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hubungan Pengetahuan dengan Karies Gigi Anak Kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado.**

Hubungan Pengetahuan dengan Karies Gigi Anak Kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Menggosok Gigi dengan Karies Gigi Anak Kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado

Pengetahuan	Karies Gigi		Jumlah	%	p value
	Tinggi	Sedang			
	n	%	n	%	
Kurang Baik	12	20,0	8	13,3	0,628
Baik	28	46,7	12	20,0	
Total	40	66,7	20	33,3	

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 20 anak yang memiliki pengetahuan

yang kurang baik, 20,0% memiliki karies gigi yang tinggi sedangkan yang

karies gigi rendah sebanyak 13,3%. Data juga menunjukkan bahwa dari 40 anak yang memiliki pengetahuan baik, 20,0% memiliki karies gigi yang sedang sedangkan sebanyak 46,7% memiliki karies gigi yang tinggi. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,628 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05 ( $0,628 < 0,05$ ), maka tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan karies gigi anak kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lintang, dkk (2015) mendapatkan dengan menggunakan uji korelasi Spearman nilai r yang diperoleh adalah 0,372. Berdasarkan interpretasi nilai r berada pada 0,2-0,399 maka hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi tidak berhubungan dengan tingkat keparahan karies. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat

keparahan karies gigi tidak dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai kebersihan gigi. Agar pengetahuan yang dimiliki oleh anak bisa dipraktekkan maka perlu adanya bimbingan dari orang tua.

Hasil penelitian yang berbeda, dengan menggunakan uji *Chi Square*, Permatasari dan Andhini (2014) mendapatkan nilai  $p = 0,010$ . Kejadian karies gigi dapat dipengaruhi oleh adanya pengetahuan mengenai menggosok gigi murid SD N 157 Palembang. Pengetahuan tersebut dapat berupa cara menggosok gigi yang benar tetapi perhatian juga ditujukan pada pembersihan plak atau gusi

**Hubungan Sikap dengan Karies Gigi Anak Kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado.**

Hubungan sikap dengan karies gigi anak kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Sikap dengan Karies Gigi Anak Kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado

Sikap	Karies Gigi				Jumlah	%	p value
	Tinggi		Sedang				
	n	%	n	%			
Kurang Baik	23	38,3	1	1,7	24	40,0	0,000
Baik	17	28,4	19	31,6	36	60,0	
Total	40	66,7	20	33,3	60	100,0	

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 24 anak yang memiliki sikap yang kurang baik, 38,3% memiliki karies gigi

yang tinggi sedangkan yang karies gigi rendah sebanyak 1,7%. Data juga menunjukkan bahwa dari 36 anak yang

memiliki sikap baik, 31,7% memiliki karies gigi yang sedang sedangkan sebanyak 28,3% memiliki karies gigi yang tinggi. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka ada hubungan antara sikap responden dengan karies gigi anak kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arikhman, dkk (2018) menunjukkan bahwa dari anak dengan sikap negatif dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terdapat 66% dengan indeks DMF-T buruk dan 44% dengan indeks DMF-T baik. Uji statistik membuktikan bahwa ada korelasi yang signifikan ( $p\text{-value} = 0,046$ ) antara sikap anak dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan angka DMF-T. Hal ini menunjukkan status karies yang baik merupakan dampak dari sikap anak yang positif. Indeks DMF-T dapat diperbaiki jika sudah terbentuk perilaku positif terhadap kesehatan gigi.

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dkk (2018) mendapatkan bahwa siswa yang memiliki sikap yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut adalah sebesar 30 orang (26,8%) dan yang memiliki sikap yang buruk terhadap kesehatan gigi dan mulut adalah sebesar 82 orang (73,2%) dengan

siswa yang memiliki DMF-T baik adalah sebesar 9 orang (8%) dan yang memiliki DMF-Tburuk adalah sebesar 103 orang (92%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap kesehatan gigi dan mulut dengan indeks DMF-T, dimana dihasilkan nilai  $p = 0,015$  ( $p < 0,05$ ).

### **Hubungan Tindakan dengan Karies Gigi Anak Kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado.**

Hubungan tindakan dengan karies gigi anak kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado dapat dilihat pada Tabel 3.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 29 anak yang memiliki tindakan yang kurang baik, 41,7% memiliki karies gigi yang tinggi sedangkan yang karies gigi rendah sebanyak 6,6%. Data juga menunjukkan bahwa dari 31 anak yang memiliki tindakan baik, 26,7% memiliki karies gigi yang sedang sedangkan sebanyak 25,0% memiliki karies gigi yang tinggi. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,005 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ), maka ada hubungan antara tindakan responden dengan karies gigi anak kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado.

Tabel 3. Hubungan Tindakan Menggosok Gigi dengan Karies Gigi Anak Kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado

Tindakan	Karies Gigi		Sedang		Jumlah	%	p value
	Tinggi		n	%			
	n	%	n	%			
Kurang Baik	25	41,7	4	6,6	29	48,3	0,005
Baik	15	25,0	16	26,7	31	51,7	
Total	40	66,7	20	33,3	60	100,0	

Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Permatasari dan Andhini (2014) yang menunjukkan hubungan yang bermakna antara tindakan anak dengan kejadian karies gigi pada murid SD Negeri 157 Palembang. Hasil penelitian ini jika dihubungkan dengan usia anak sekolah dasar (6- 12 tahun) yang sedang berada pada fase usia sekolah, dimana anak sudah memiliki kelompok teman sebayanya yang mempengaruhi perilaku anak. Jadi jika lingkungan disekitar anak memiliki perilaku yang buruk dalam menggosok gigi, maka kemungkinan besar anak juga menjadi malas menggosok gigi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Monica (2015) menunjukkan dari 192 sampel terdapat 95 anak dengan tindakan yang baik, diantaranya 41 anak (43,2%) yang karies gigi, dan 54 anak (56,8%) yang tidak karies gigi. Anak dengan sikap yang kurang baik ada 95 anak, diantaranya 94 anak (97,9%) yang karies gigi, dan 2 anak (2,1%) yang tidak karies gigi. Hasil uji statistic dengan Chi-Square Test menunjukkan nilai  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ). Berarti ada

hubungan yang bermakna antara sikap dengan karies gigi pada anak

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang bisa diambil ialah:

1. Tidak ada hubungan pengetahuan dengan karies gigi anak kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado.
2. Ada hubungan sikap dengan karies gigi anak kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado.
3. Ada hubungan tindakan dengan karies gigi anak kelas V dan VI SD Inpres Winangun Kota Manado.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang bisa diberikan ialah:

1. Dapat menambah pengetahuan bagi siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut dengan cara memberikan informasi kesehatan di dalam mata pelajaran agar terbentuk sikap dan tindakan yang baik.
2. Meningkatkan kerjasama dengan pihak sekolah dalam program UKGS, menggalakkan kegiatan

diklat dan penyuluhan dalam rangka memperbaiki pengetahuan dan sikap anak serta kegiatan lainnya, agar indeks DMF-T menjadi baik.

3. Dapat menambah bacaan perpustakaan di Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Sam Ratulangi yang dapat dijadikan untuk pengembangan pengetahuan serta dapat dijadikan panduan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai kesehatan gigi dan mulut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah N. 2018. Hubungan Status Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Sekolah dengan Pelaksanaan UKGS (Usaha Kesehatan Gigi dan Mulut Sekolah) di Sekolah Dasar dan Sederajat se Kota Makassar. *Media Kesehatan Gigi* 17 (1): 32-38.
- Almujadi dan Taadi. 2017. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Jumlah Karies Anak Kelas III-V di SD Muhammadiyah Sangonan Godean Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Gigi* 4 (1): 1-7.
- Arianto., Shaluhiah dan Nugraha P. 2014. Perilaku Menggosok Gigi pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 9 (2): 127-135.
- Arikhman, N, Suherman dan Arman E. 2018. Korelasi Sikap dan Pengetahuan dengan Indeks DMT-F pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Endurance* 3 (2): 342-348.
- Dewi, P. F. 2017. Hubungan Motivasi Anak dengan Perilaku Menyikat Gigi Anak Usia Sekolah di SDN Panti 01 Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Skripsi*. Universitas Jember. Jember.
- Kementerian Kesehatan. 2018. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional Tahun 2018. Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- Lintang, JC, Palandeng H dan Leman MA. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Tingkat Keparahan Karies Gigi Siswa SDN Tumaluntung Minahasa Utara. *Jurnal Gigi* 3 (2): 567-572.
- Monica, T. 2015. Hubungan antara Pola Makan, Pengetahuan, Sikap dan Tindakan dengan Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Mongisidi III Makassar Tahun 2015. *Skripsi*. UIN Alauddin. Makassar.
- Panjaitan, M., Anastasia I dan Novelina. 2018. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Indeks DMF-T pada Siswa Kelas XII di SMA Y. P. Antasari Deli Serdang. *Prima JODS* 1 (1): 32-40.
- Permatasari, I dan Andhini D. 2014. Hubungan Prilaku Menggosok Gigi dan Pola Jajan Anak dengan Kejadian Karies Gigi pada Murid SD Negeri 157 Palembang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya* 1 (1): 39-46.
- Riolina A. 2017. Peran Guru dalam Meningkatkan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi* 1 (2): 51-54.

- Salmiah, S. 2010. *Retardasi Mental*.  
Fakultas Kedokteran Gigi.  
Universitas Sumatera Utara.  
Medan.
- Yani, R.W.E., Hadnyanawati. H., dan  
Mellawaty, Z. 2015. Gambaran  
Tingkat Keparahan Karies Gigi  
Anak Sekolah Dasar di 10  
Kecamatan Kabupaten Jember.  
*Stomatognatic* 12 (2): 42-45.